

PEMIKIRAN AISYAH BINTI ABU BAKAR TENTANG PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: RELEVANSI DENGAN ISU KESETARAAN GENDER KONTEMPORER

Zainal^{1*}, Riky Supratama², Nadia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

e-mail: zainalstitma09@gmail.com *

rikysupratama@stitmadani.ac.id

ndiaa.0104@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
12/10/2025	21/11/2025	31/12/2025



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Aisyah binti Abu Bakar tentang peran perempuan dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan praktik pembelajaran dan isu kesetaraan gender kontemporer di Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman Bantul, Yogyakarta. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meninjau kembali figur perempuan cendekia dalam Islam sebagai rujukan utama bagi pengembangan pendidikan yang adil dan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap dua mahasiswa PPL serta observasi lapangan pada dua lingkungan madrasah yang terpisah berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di MI Jamilurrahman telah berjalan baik dalam aspek penanaman nilai keislaman, namun metode yang digunakan masih dominan ceramah dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa. Di lingkungan putri, interaksi guru-siswi berlangsung hangat dan adil, sedangkan di lingkungan putra suasana belajar lebih formal dengan kecenderungan perhatian lebih kepada siswa yang aktif. Dalam kegiatan tertentu, pola pembagian peran tradisional berbasis gender masih terlihat, meskipun tidak bersifat diskriminatif. Temuan ini relevan dengan pemikiran Aisyah yang menegaskan bahwa perempuan memiliki ruang intelektual yang setara dengan laki-laki dan berhak berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan keseimbangan antara nilai adab, keadilan, dan inovasi pedagogis berbasis keteladanan sahabat.

Kata Kunci: *Aisyah, pendidikan Islam, kesetaraan gender, pembelajaran PAI, madrasah.*

Abstract

This study examines the thought of Aisyah binti Abu Bakr regarding the role of women in Islamic education and its relevance to contemporary issues of gender equality within the learning practices at Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman, Bantul, Yogyakarta. The research is motivated by the need to revisit the intellectual contributions of female figures in early Islamic history as a foundation for developing an equitable and inclusive Islamic educational paradigm. Employing a descriptive qualitative approach, the study

collected data through non-participatory classroom observations and semi-structured interviews with two PPL (teaching practicum) students, conducted across two gender-separated learning environments. The results indicate that PAI (Islamic Religious Education) learning at MI Jamilurrahman is well-structured in terms of instilling Islamic values; however, instructional methods remain dominated by traditional lecturing and have yet to fully encourage active student engagement. In the girls' environment, teacher-student interactions are warm and equitable, whereas in the boys' environment the atmosphere is more formal, with teachers tending to give more attention to active students. Traditional gender-based role tendencies also appear in certain school activities, although not in a discriminatory manner. These findings align with Aisyah's intellectual legacy, which affirms that women possess equal epistemic authority and deserve active participation in educational processes. The study concludes that actualizing gender equality in Islamic education requires harmonizing adab, justice, and pedagogical innovation grounded in the exemplary model of female scholars like Aisyah.

Keywords: *Aisyah binti Abu Bakr, Islamic education, gender equality, PAI learning, madrasah.*

A. Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan telah menjadi komitmen bersama dunia internasional. Agenda Sustainable Development Goals (SDG) menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan kesetaraan gender melalui tujuan ke-4 dan ke-5, yaitu menjamin pendidikan yang bermutu bagi semua dan menjamin kesetaraan gender di semua tingkat sosial (Nations 2024). Pendidikan perempuan tidak hanya berdampak pada kemajuan individu, tetapi juga pada peningkatan kualitas keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang adil gender menjadi ukuran peradaban dan kemajuan sosial suatu bangsa (Girls' Education and Islam: A Divine Command with Historical Precedent 1 n.d.).

Prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan jika dilihat secara konteks islam sebenarnya telah berakar kuat pada ajaran dasar Al-Qur'an dan sunnah. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban menuntut ilmu. Rasulullah menegaskan bahwa "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah" (HR. Ibn Majah). Hal ini menjadikan pendidikan dalam Islam bersifat universal, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh (Hedayati 2023). Namun interpretasi terhadap teks dan tradisi Islam sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal yang menggeser posisi perempuan menjadi subordinat, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan masih terbatasnya representasi perempuan dalam peran strategis di lembaga pendidikan Islam (Suwardi et al. 2017). Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali figur-figur perempuan teladan dalam sejarah Islam yang mencerminkan keseimbangan antara kesalehan, intelektualitas, dan peran sosial.

Salah satu figur perempuan yang memiliki posisi istimewa dalam sejarah intelektual Islam adalah Aisyah binti Abu Bakar. Ia bukan hanya istri Nabi Muhammad, tetapi juga seorang ulama, ahli hadis, dan pendidik yang diakui oleh para sahabat serta tabi'in. Aisyah meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis dan sering menjadi rujukan dalam masalah fikih, tafsir, maupun kesehatan (Mehfooz 2021). Kiprahnya memperlihatkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki peran aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendidik umat. Aisyah bahkan membuka

majelis ilmu di Madinah, tempat laki-laki dan perempuan datang untuk belajar darinya (Abdulsalam Othman et al. 2023). Sosok Aisyah bukan hanya representasi historis, tetapi juga simbol bahwa kesetaraan peran dalam dunia pendidikan memiliki akar kuat dalam tradisi Islam.

Kajian akademik mengenai Aisyah umumnya masih bersifat biografis dan terbatas pada perannya sebagai periwayat hadis atau istri Nabi. Sedikit sekali penelitian yang secara eksplisit menghubungkan pemikiran dan praktik pendidikan Aisyah dengan isu kesetaraan gender dalam pendidikan Islam kontemporer (Wihdatul Muna, Khusein Alchays, and Mawardi 2025). Padahal kontribusi Aisyah terhadap pengajaran dan ilmu pengetahuan dapat dijadikan dasar konseptual untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi historis terhadap peran Aisyah sebagai agen pendidikan dengan analisis aplikatif terhadap relevansinya bagi wacana kesetaraan gender di era modern, suatu ruang kajian yang masih jarang disentuh dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia (Abdulsalam Othman et al. 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran dan kontribusi Aisyah binti Abu Bakar dalam praktik pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berdasarkan sumber-sumber historis yang valid? Kedua, sejauh mana pemikiran dan kiprah Aisyah RA dapat dijadikan dasar konseptual bagi penguatan prinsip kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam kontemporer? Dua rumusan masalah ini menegaskan fokus penelitian pada penggabungan dimensi historis dan kontemporer, sehingga kajian tidak hanya berhenti pada deskripsi biografis, tetapi juga menawarkan refleksi pendidikan yang relevan untuk masa kini.

Tujuan penelitian ini disusun secara sistematis meliputi tiga aspek. Pertama adalah tujuan deskriptif, yaitu mendeskripsikan pemikiran dan kontribusi Aisyah dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa awal Islam. Selanjutnya adalah tujuan analitik, yakni menganalisis relevansi pemikiran dan praktik Aisyah terhadap konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam modern. Terakhir adalah tujuan aplikatif, yaitu merumuskan rekomendasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender di era kontemporer.

Penelitian ini secara teoritis dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang sejarah pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif gender yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kajian tentang tokoh-tokoh perempuan seperti Aisyah membantu menyeimbangkan narasi keilmuan Islam yang selama ini cenderung didominasi oleh figur laki-laki (Kusmardani et al. 2023). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum atau metode pembelajaran yang menegaskan nilai keadilan dan inklusivitas gender. Penelitian ini di bidang sosial berupaya membangun kesadaran bahwa Islam sejak awal telah menjamin hak perempuan untuk belajar, mengajar, dan berkontribusi dalam kehidupan intelektual umat.

Untuk memperkuat kerangka konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam inklusif dan teori keadilan gender dalam Islam. Pendidikan Islam inklusif menekankan pentingnya akses, partisipasi, dan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Inclusion in education | UNESCO n.d.). Islam memandang kesetaraan gender bukan berarti menyamakan peran secara mutlak, tetapi menegaskan keadilan proporsional yang memberikan kesempatan yang sama untuk berilmu dan beramal (Amali and Suhartini 2024). Aisyah dapat dipahami sebagai pedagogical exemplar, yaitu sebagai teladan historis yang merepresentasikan bagaimana nilai-nilai pendidikan, kesetaraan, dan kepemimpinan

perempuan telah dipraktikkan dalam konteks Islam awal. Melalui analisis literatur, penelitian ini akan menelusuri gagasan dan tindakan Aisyah yang relevan bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam yang berkeadilan dan setara gender di masa kini.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik pendidikan Islam dan nilai-nilai kesetaraan gender yang terinspirasi dari pemikiran Aisyah binti Abu Bakar. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks pendidikan, perilaku, dan pandangan subjek penelitian tanpa mengubah kondisi alami di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun interpretasi yang komprehensif terhadap realitas sosial yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman, yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik pendidikan Islam yang memadukan nilai tradisi keislaman dan inovasi, serta menampilkan keterlibatan aktif guru perempuan dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan terhadap bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender dipraktikkan di lingkungan madrasah tersebut. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Oktober hingga November, dengan melibatkan dua mahasiswa yang sedang melaksanakan program praktik pengalaman lapangan (PPL). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif oleh mahasiswi PPL dengan mengamati interaksi antara guru dan siswa, pola komunikasi yang muncul selama proses belajar, serta cara guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam jurnal lapangan untuk kemudian dianalisis bersama dengan data dari wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa dan mahasiswi PPL. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam sekaligus memberi ruang bagi responden untuk mengekspresikan pandangan mereka secara lebih luas. Pertanyaan wawancara mencakup persepsi responden terhadap figur Aisyah binti Abu Bakar sebagai teladan pendidikan Islam, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kesetaraan dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di kelas. Setiap hasil wawancara direkam dengan izin responden dan ditranskripsikan secara verbatim agar maknanya tetap utuh pada saat analisis dilakukan.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga seharusnya menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Dokumen yang dikumpulkan mencakup profil lembaga, kurikulum Pendidikan Agama Islam, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan berbagai catatan kegiatan keagamaan madrasah. Analisis terhadap dokumen ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran. Dokumen yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan

data hasil observasi dan wawancara untuk menemukan kesesuaian pola serta konsistensi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan praktik pendidikan Islam dan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender di madrasah. Data yang telah diseleksi kemudian disusun secara naratif untuk menggambarkan pola temuan berdasarkan tema yang muncul, seperti bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran, dan pemahaman mahasiswa PPL tentang nilai keadilan dalam pembelajaran. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan makna data secara mendalam untuk menemukan hubungan antara teori pendidikan Islam inklusif dan praktik nyata di lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa PPL, serta dokumen madrasah untuk memperoleh pandangan yang beragam terhadap fenomena yang sama. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperkuat konsistensi hasil penelitian. Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta responden meninjau ulang hasil interpretasi awal agar sesuai dengan makna yang mereka maksud. Proses validasi ini membantu mengurangi potensi bias dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Tolak ukur keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan sejauh mana hasil analisis mampu menjelaskan hubungan antara pemikiran Aisyah binti Abu Bakar dan praktik pendidikan Islam di madrasah, khususnya dalam konteks penerapan nilai-nilai kesetaraan gender. Penelitian ini dianggap berhasil apabila mampu memetakan nilai-nilai pendidikan PAI yang mengandung semangat keadilan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya di tingkat sekolah dasar Islam. Dari hasil analisis diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keteladanan tokoh perempuan Islam dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah pra-lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian serta pembuatan pedoman wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data, di mana peneliti melakukan wawancara, dan pengumpulan dokumen sesuai dengan jadwal kegiatan belajar di madrasah. Tahap ketiga adalah analisis data, dilakukan dengan reduksi, pengelompokan, dan interpretasi hasil temuan berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang berisi deskripsi temuan, pembahasan, dan rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik maupun lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berkeadilan dan inklusif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang berakar pada ajaran dan keteladanan Aisyah binti Abu Bakar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa pendidikan Islam yang berkeadilan gender bukanlah gagasan baru yang datang dari luar tradisi Islam, melainkan warisan asli yang telah

dicontohkan sejak masa awal perkembangan Islam.

C. Findings and Discussion

1. Findings

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jamilurrahman Bantul, Yogyakarta, pada dua lingkungan yang terpisah berdasarkan jenis kelamin, yaitu lingkungan putra (Ikhwan) dan lingkungan putri (akhwat). Pemisahan ini merupakan bagian dari kebijakan madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan penerapan sunnah, di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar, guru, serta fasilitasnya dipisahkan secara penuh. Sistem ini mencerminkan karakter pendidikan yang menekankan kesucian interaksi, adab, dan pembentukan akhlak. Pemisahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena berpotensi memunculkan variasi dalam penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa PPL yang menjalankan praktik di kedua lingkungan tersebut selama periode Oktober hingga November. Hasil wawancara dengan dua mahasiswa (putra dan putri) serta observasi langsung oleh mereka di kelas menjadi sumber utama dalam menggambarkan kondisi pembelajaran PAI di madrasah ini.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Jamilurrahman telah berjalan baik, khususnya dalam aspek penanaman nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan akhlak. Guru PAI berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami materi agama melalui pengajaran yang berorientasi pada nilai moral dan keteladanan. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, dengan pemanfaatan media yang sederhana seperti papan tulis, spidol, dan buku teks.

Lingkungan putri menunjukkan suasana belajar yang cukup dinamis. Guru mengajar dengan penuh kedisiplinan namun tetap hangat, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan siswi. Observasi menunjukkan bahwa siswi cukup aktif dalam pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan maupun berdiskusi. Walaupun masih terdapat sebagian kecil siswi yang bersikap pasif dan memerlukan arahan langsung agar lebih terlibat. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi PPL, pembelajaran di lingkungan putri sudah tertib dan profesional, tetapi media pembelajaran masih kurang variatif sehingga siswa mudah merasa jenuh. Nilai-nilai keadilan dan kesetaraan terlihat jelas dalam cara guru memperlakukan seluruh siswi tanpa membedakan status sosial, kemampuan, atau kedekatan personal.

Hasil observasi di lingkungan putra menunjukkan suasana belajar yang lebih formal dan kaku sehingga hal ini berbanding terbalik dengan lingkungan putri. Guru PAI di kelas putra cenderung mengajar dengan gaya ceramah yang berwibawa, menekankan adab dan kedisiplinan, sehingga suasana kelas terkadang terasa tegang. Namun beberapa guru mulai mencoba variasi dengan menyelipkan humor ringan atau contoh kehidupan sehari-hari agar suasana lebih hidup. Partisipasi siswa laki-laki tergolong cukup, meskipun tidak merata dengan sebagian siswa aktif bertanya dan menanggapi penjelasan, tetapi sebagian lainnya lebih memilih diam dan hanya mendengarkan.

Hasil wawancara dengan mahasiswa PPL di lingkungan putra memperlihatkan bahwa guru PAI berusaha adil dalam memberikan kesempatan dan perhatian kepada siswa. Masih terdapat kecenderungan bahwa siswa yang aktif atau berprestasi lebih banyak mendapat perhatian guru. Muncul pola tradisional di mana siswa laki-laki lebih sering diberi tanggung jawab kepemimpinan, sedangkan siswa perempuan dalam kegiatan campuran (non-akademik) lebih sering diberi peran administratif. Hal ini

mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang menempatkan peran berdasarkan gender, meskipun secara formal tidak ada diskriminasi yang disengaja.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil temuan di kedua lingkungan, berikut disajikan rangkuman hasil observasi dan wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Jadwal Materi Bimbingan

Aspek Pengamatan	Lingkungan Putri	Lingkungan Putra
Metode Pembelajaran	Dominan ceramah dan hafalan dengan penggunaan media sederhana seperti buku dan papan tulis.	Dominan ceramah dan hafalan dengan beberapa guru mulai menggunakan humor dan contoh kontekstual.
Media Pembelajaran	Buku, modul, papan tulis, alat tulis sehingga belum ada inovasi teknologi.	Papan tulis, kitab, buku teks, sedangkan proyektor digunakan terbatas karena fasilitas.
Interaksi Guru-Siswa	Hangat, penuh adab, dan profesional dengan semua guru perempuan.	Formal dan sopan karena guru laki-laki menjaga jarak profesional sesuai budaya pesantren.
Partisipasi Siswa	Cukup aktif, terutama saat diskusi.	Cukup aktif, tetapi banyak siswa pasif dan belum merata di semua kelas.
Keadilan dan Kesetaraan	Perlakuan guru adil, tanpa bias sosial atau status.	Adil secara formal, namun cenderung memberi peran kepemimpinan kepada siswa aktif/laki-laki.
Tantangan Pembelajaran	Kurangnya inovasi metode dan media sehingga perlu variasi agar siswa tidak jenuh.	Suasana kelas kaku dan perlu peningkatan partisipasi siswa dan variasi metode pembelajaran.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kedua lingkungan telah menunjukkan penerapan nilai-nilai keislaman dan profesionalisme yang kuat. Namun dari segi metode dan pendekatan pembelajaran, baik guru di lingkungan putra maupun putri masih didominasi gaya mengajar konvensional. Partisipasi siswa pada kedua lingkungan menunjukkan kecenderungan aktif dalam batas tertentu, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran partisipatif yang seimbang.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Islam telah diupayakan secara normatif, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat variasi kecil akibat pengaruh kultur pesantren dan gaya kepemimpinan guru. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk pembahasan yang lebih lanjut dalam rangka mengaitkan penerapan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dengan pemikiran Aisyah binti Abu Bakar tentang peran perempuan dalam pendidikan Islam,

sebagaimana akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

2. Discussion

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Jamilurrahman Bantul menunjukkan adanya dinamika yang menarik ketika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer dan pemikiran Aisyah binti Abu Bakar sebagai figur sentral dalam sejarah pendidikan Islam. Madrasah yang berbasis pesantren dan menerapkan pemisahan antara lingkungan putra dan putri ini mencerminkan karakter pendidikan Islam tradisional yang menekankan nilai adab, kedisiplinan, serta ketertiban dalam proses belajar. Temuan bahwa metode ceramah dan hafalan masih mendominasi pengajaran guru PAI bukanlah sesuatu yang mengejutkan, sebab pola tersebut menjadi ciri umum lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pemeliharaan tradisi keilmuan klasik. Penelitian Suwardi (2017) menyebutkan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI merupakan fenomena nasional yang disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran dan preferensi guru terhadap metode yang dianggap paling aman untuk menjaga ketertiban kelas. Temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan tersebut dan memperlihatkan bahwa MI Jamilurrahman berada dalam kecenderungan yang sama.

Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan atmosfer pembelajaran antara lingkungan putra dan putri. Di lingkungan putri, siswi menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi dan respons terhadap pertanyaan guru. Suasana kelas yang cenderung lebih cair, hangat, dan komunikatif memberikan ruang bagi siswi untuk terlibat lebih jauh dalam proses belajar. Di lingkungan putra, interaksi guru dan siswa berlangsung secara formal, terstruktur, dan cenderung menjaga jarak profesional. Gaya mengajar guru yang lebih berwibawa dan tegas membuat suasana kelas terasa lebih kaku dan mengurangi keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika gender dan kultur memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran, meskipun kedua lingkungan tersebut secara formal menerapkan prinsip kesetaraan dan tidak menunjukkan diskriminasi eksplisit. Pola ini sesuai dengan temuan (Rohmah and Amin 2025) yang menyebutkan bahwa bias performatif dalam pendidikan sering muncul bukan karena kesengajaan, tetapi karena kultur internal lembaga yang memengaruhi gaya komunikasi dan interaksi guru.

Ketika dikaitkan dengan pemikiran Aisyah binti Abu Bakar, temuan penelitian ini menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai pendidikan Islam yang dicontohkan oleh figur perempuan cendekia tersebut dan praktik pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Aisyah dikenal sebagai sosok intelektual yang aktif berdialog, kritis dalam menyampaikan pendapat, dan berani mengoreksi pemahaman para sahabat ketika terdapat penyampaian hadis yang tidak tepat. Kapasitas intelektual Aisyah mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap argumentasi ilmiah (Tidjani n.d.). Dalam kerangka pendidikan modern, pemikiran Aisyah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran intelektual dan moral yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun praktik pembelajaran di MI Jamilurrahman belum sepenuhnya mencerminkan spirit pedagogis tersebut, karena metode ceramah yang dominan dan interaksi yang terbatas mengurangi kesempatan siswa untuk berpendapat, berdialog, dan mengembangkan keterampilan kritis.

Meskipun tidak ada indikasi bias gender yang eksplisit, terutama di lingkungan putri yang seluruhnya beranggotakan perempuan, pola interaksi dan pembagian peran

di lingkungan putra memperlihatkan adanya kecenderungan tradisional dalam menetapkan tanggung jawab dan peran kepemimpinan. Mahasiswa PPL putra dalam wawancaranya menyebutkan bahwa guru cenderung memberikan tugas kepemimpinan kepada siswa laki-laki yang aktif, sedangkan siswa perempuan (dalam konteks kegiatan campuran non-akademik) lebih banyak mendapatkan peran administratif. Pola ini menunjukkan sisa-sisa struktur sosial patriarkal yang diwariskan oleh budaya, bukan oleh ajaran Islam itu sendiri. Yusuf menegaskan bahwa bias gender dalam pembelajaran sering kali muncul dalam bentuk yang halus dan dianggap wajar, sehingga diperlukan kesadaran pedagogis yang kuat untuk mengatasinya (Ireiqat 2015).

Penelitian ini memberikan makna penting mengenai kebutuhan untuk merekonstruksi model pendidikan Islam dengan meneladani prinsip-prinsip yang dicontohkan Aisyah binti Abu Bakar. Keteladanan tersebut tidak hanya terletak pada kedalaman ilmu, tetapi juga pada keberanian moral, keterbukaan intelektual, dan kemampuan membangun diskusi ilmiah yang setara. Jika prinsip tersebut diterapkan dalam pembelajaran PAI di madrasah, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator dialog dan pembentuk atmosfer kelas yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penerapan nilai-nilai ini dapat meningkatkan partisipasi siswa yang masih pasif, terutama di lingkungan putra, serta memberikan ruang pengembangan kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan modern.

Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan mengenai minimnya inovasi pedagogis dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan analisis tokoh perempuan klasik seperti Aisyah dengan hasil observasi lapangan yang berasal dari dua lingkungan belajar yang terpisah berdasarkan gender. Kontribusi ini memperkaya diskusi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam karena tidak hanya memotret kondisi empiris, tetapi juga mengaitkan kondisi tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang berasal dari tradisi Islam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemisahan gender tidak otomatis menciptakan ketidaksetaraan, tetapi dinamika partisipasi dan pembagian peran dapat tetap dipengaruhi oleh kultur sosial secara halus.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa pendidikan Islam perlu memadukan nilai-nilai tradisional seperti adab dan akhlak dengan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan kritis sebagaimana diteladankan oleh Aisyah. Implikasi praktisnya adalah perlunya peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola suasana kelas agar tidak terlalu kaku atau terlalu berorientasi pada hafalan. Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai metode pembelajaran aktif yang tetap sejalan dengan nilai adab yang dijunjung tinggi. Sementara itu, implikasi sosial dari penelitian ini berkaitan dengan penguatan pemahaman masyarakat bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam tradisi pendidikan Islam, sehingga berbagai bentuk pembatasan yang bersifat sosial perlu ditinjau kembali.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, terutama karena data wawancara guru belum dapat diperoleh dan dokumentasi formal madrasah belum terakses secara lengkap. Hasil penelitian tetap memberikan gambaran yang cukup kuat untuk menganalisis dinamika pembelajaran dan isu kesetaraan gender dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan guru secara langsung, memperdalam analisis terhadap materi ajar dan kurikulum, serta melakukan kajian komparatif dengan madrasah lain untuk memperkaya temuan mengenai penerapan nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan Islam.

D. Conclusion

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Aisyah binti Abu Bakar sebagai teladan pendidikan Islam relevan untuk memperkaya upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran PAI di madrasah. Temuan lapangan di MI Jamilurrahman Bantul menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai keadilan dan penghargaan terhadap peserta didik telah ada, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh praktik pedagogis tradisional (dominasi metode ceramah dan hafalan) serta budaya institusional pesantren yang memunculkan perbedaan atmosfer antara lingkungan putra dan putri sehingga kesetaraan substantif belum sepenuhnya terealisasi. Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan putri cenderung menampilkan partisipasi yang lebih aktif dan perlakuan guru yang konsisten adil, sedangkan lingkungan putra meski formal dan beradab masih menunjukkan pola pembagian peran yang cenderung mengarahkan kepemimpinan kepada siswa yang lebih vocal yaitu fenomena yang mengindikasikan jejak-jejak stereotip sosial dalam praktik pendidikan (lihat hasil lapangan). Temuan ini sejalan dengan kajian empiris tentang tantangan inovasi pedagogis di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pentingnya struktur kelembagaan yang mendukung pengembangan kemampuan siswa secara adil (Ngabdul et al. 2024). Dengan merujuk pula pada studi yang menekankan peran metodologi pengajaran dan organisasi pembelajaran dalam memperkuat literasi dan partisipasi mahasiswa/siswa, rekomendasi praktis yang muncul adalah perlunya transformasi metode pengajaran dari dominasi ceramah menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual, program pengembangan profesional guru untuk mengurangi bias performatif, serta revisi bahan ajar agar menampilkan teladan perempuan cendekia seperti Aisyah secara eksplisit sebagai sumber legitimasi pedagogis (Haironi 2024). Selain itu, dukungan kebijakan lembaga dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai juga diperlukan untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang berakar pada tradisi Islam; dua dokumen yang relevan dengan konteks kebijakan dan praktik lokal yang kamu lampirkan memperkuat konteks ini dan dapat dijadikan rujukan operasional dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan guru. Akhirnya, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian tokoh historis (Aisyah) dengan data lapangan dari madrasah berbasis pesantren yang memisah ruang belajar berdasarkan gender, sehingga memberikan bukti bahwa pemisahan gender tidak otomatis membatasi kesetaraan bila didukung oleh praktik pedagogis dan kebijakan yang adil. Penelitian lanjutan perlu melibatkan wawancara guru serta analisis dokumentasi kurikulum agar rekomendasi aplikatif yang disusun dapat lebih kuat secara empiris dan mudah diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam.

E. Acknowledgements

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada madrasah yang telah memberikan izin penelitian serta memfasilitasi proses observasi dan wawancara. Penulis juga berterima kasih kepada para mahasiswa PPL putra dan putri yang telah bersedia menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, serta kepada Ustadz Riki Supratama atas bimbingan, arahan, dan kontribusi akademiknya selama penyusunan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari pihak mana pun.

F. Author Contributions Statement

Artikel ini ditulis oleh tiga penulis, yaitu Zainal (ZN), Nadia (ND), dan Riki Supratama (RS). Konseptualisasi penelitian dilakukan oleh ZN. Pengumpulan data dilakukan oleh ND, sedangkan analisis data dilaksanakan oleh ZN. Penulisan draf awal disusun oleh ZN, dan proses revisi dilakukan oleh RS. Persetujuan final naskah diberikan oleh RS dan ZN. Seluruh penulis telah membaca, meninjau, dan menyetujui naskah akhir untuk diterbitkan.

G. References

- Abdulsalam Othman, Sameera, Kurdistan M. Taher Omar, Kurdistan MTaher Omar, and Sadeq Taha Abdulazeez. 2023. "Article History Article." *Publication Issue* 72(2):161-77. <http://philstat.org.ph>.
- Abdurrahman, Jawad Musyaffa, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, and Adi Haironi. 2024. "Efektivitas Metode Muroja' Ah Dalam Menghafal Al- Qur' an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta." 2(4).
- Amali, Subhi, and Andewi Suhartini. 2024. "Pembebasan Kaum Perempuan Dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer." *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6:44-53. doi:10.54213/tsaqafatuna.v6i1.391.
- Girls' Education and Islam: A Divine Command with Historical Precedent 1. n.d.
- Hedayati, Alialhadi. 2023. "Women's Education from the Perspective of Islam and Consequences of Restrictions on Women Education in Afghanistan." *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 2(08):1-9. doi:10.55559/sjahss.v2i08.125.
- Inclusion in education | UNESCO. n.d. Retrieved November 2, 2025. <https://www.unesco.org/en/inclusion-education>.
- Ireiqat, Noha. 2015. "Ideologies in the Middle East: Is It Conservatism, Modernism, or Liberalism." *Journal of Education and Human Development* 4(4):1-4.
- Kusmardani, Alex, Siah Khosyi'ah, Oyo Sunaryo Mukhlas, Nurrohman Nurrohman, and Usep Saepullah. 2023. "The Development of Ideas on The Reform and Transformation of Islamic Family Law Into Legislation in Islamic Countries." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4(5):644-62. doi:10.36418/syntax-imperatif.v4i5.296.
- Mehfooz, Musferah. 2021. "Women and Ḥadīth Transmission: Prolific Role of Aisha in Validation and Impugnment of Prophetic Traditions." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 19(2):200-227. doi:<https://doi.org/10.1163/22321969-12340099>.
- Nations, United. 2024. "The Sustainable Development Goals Report." *United Nations* 26-27. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/#>.
- Ngabdul, Eko, Rudi Nur, Nurul Hidayat, and Fais Maftuch. 2024. "Implementation of Madrasa Curriculum Based on Islamic Boarding School at Al i' Tisham Wonosari." 3(3):91-97.
- Rohmah, Sakilatur, and Iqbal Amin. 2025. "Women Empowerment in Islamic Educational Institutions." 4(2):254-66. doi:10.38073/aljadwa.v4i2.2533.
- Suwardi, Sri W. Anitah, Muhammad Akhyar, and Asrowi. 2017. "Gender Bias in Islamic Textbooks for Muslim Children in Indonesia." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 214(2):215. doi:10.18326/attarbiyah.v2i2.214-235.
- Tidjani, Aisyah. n.d. "" Ā Ishah Binti Ab ū Bakr r.a. Wanita Istimewa Yang Melampaui

Zamannya.”

Wihdatul Muna, Maidah, Firdaus Khusein Alchays, and Kholid Mawardi. 2025. “From Aisha to Fatima Al-Fihri: Deconstructing Masculine Narratives in Classical Islamic Historiography.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):20–27. doi:10.56874/eduglobal.v6i1.2140.